

## **PENDIDIKAN KARAKTER PRESPEKTIF ISLAM (PEMIKIRAN AL-GHAZALI DAN IBNU MASKAWAIH)**

**Oleh : Sholihul Anwar, [anwarstaimblora@gmail.com](mailto:anwarstaimblora@gmail.com)**

### **ABSTRACT**

The influence of globalization has an impact on starting to blur the character in this country. There are still many violent practices, crimes are increasing, divorces are continuing to occur, corruption is getting crazier and so on.

The above conditions do not rule out the possibility, is the character education that has been carried out so far a character education that is not in accordance with human nature which tends to the values of truth and virtue? or is the character education carried out a character education using western countries' theories and practices that are not yet in accordance with an Islamic perspective? These questions require many answers, one of which is about Islamic-based character education which requires an explanation which will later be used as the basis for character education.

The thoughts of Al-Ghazali and Ibnu Maskawaih are one of the solutions to be used as a basis for exploring and determining the concept of character education which has not been successfully implemented until now. Al-Ghazali's thinking with his background in tawawuf-shari'a interprets character in terms of morality, adab. Al-Ghazali views human beings as a life process that has a duty and purpose, namely: working, doing good deeds, dedicating himself in managing the earth to obtain eternal happiness both in this world and the hereafter. The purpose of character education is to get closer to Allah SWT with the goal of becoming a human being with noble character through stages through Iyadatu As-Shibyan (Early Childhood Character Education) and Riyadatu wa Al-Mujadahah (Sufi journey).

Ibnu Maskawaih's thoughts are based on a theological-philosophical term character with ethics, morals. Ethics is the teaching of good, bad, proper, inappropriate, the benchmarks are reason, local culture and the Al-Qur'an Hadith. Theologically, Maskawaih's ethical conception is built on the values of the Qur'an and Hadith. Humans consist of two substances, the first substance in the form of a body (al-jism) as material insight, and the second in the form of a soul (al-nafs) which is a dimensionless substance.

According to Al-Ghazali and Ibnu Maskawaih, the relevance of character education thought in this modern era is that religion is one of the basic values

developed in character education. Islam prioritizes heart/soul education as one of the educations in Islam, not just mere ratios and empirical ones. The purpose of character education is to draw closer to Allah SWT and to place education from an early age as the first and foremost education in inculcating theology and morals in children.

Keyword : Character education, Islamic perspective

### **ABSTRAK**

Pengaruh globalisasi berdampak pada mulai kaburnya karakter di negeri ini. Masih banyak dan dijumpai praktek-praktek kekerasan, kejahatan meningkat, perceraian terus terjadi, korupsi semakin menggila dan lain sebagainya.

Kondisi di atas, tidak menurup kemungkinan, apakah pendidikan karakter yang selama ini dilaksanakan merupakan pendidikan karakter yang tidak sesuai dengan fitrah manusia yang cenderung kepada nilai-nilai kebenaran dan kebajikan? ataukah pendidikan karakter yang dilakukan merupakan pendidikan karakter memakai teori dan praktek negara barat yang belum sesuai prespektif Islam?Pertanyaan-pertanyaan tersebut membutuhkan banyak jawaban, salah satunya tentang pendidikan karakter yang berlandasrkan Islam yang membutuhkan penjelasan yang nantinya dijadikan landasan pendidikan karakter.

Pemikiran Al-Ghazali dan Ibnu Maskawaih menjadi salah satu solusi untuk dijadikan dasar dalam menggali dan menentukan konsep pendidikan karakter yang dirasa belum berhasil pelaksanaannya sampai sekarang. Pemikiran Al-Ghazali dengan latar belakang tawawuf-syariatnya memaknai karakter dengan istilah akhlak, adab. Al-Ghazali memandang manusia sebagai proses hidup yang bertugas dan bertujuan, yaitu: bekerja, beramal sholeh, mengabdikan dirinya dalam mengelola bumi untuk memperoleh kebahagiaan abadi baik dunia dan akhirat. Tujuan pendidikan karakter adalah mendekatkan diri kepada Allah swt dengan sasarannya menjadi manusia berakhlak mulia dengan tahapan melalui iyadatu As-Shibyan (Pendidikan Karakter Anak Usia Dini) dan Riyadatu wa Al-Mujahadah (perjalanan sufi).

Pemikiran Ibnu Maskawaih berlandasrkan teologis-filosofis mengistilahkan karakter dengan etika, moral. Etika merupakan ajaran tentang baik, buruk, patut, tidak patut, tolak ukurnya adalah, akal, budaya setempat dan Al-Qur'an Hadits. Secara teologis, konsepsi etika Maskawaih dibangun berdasarkan nilai-nilai al Qur'an dan Hadits. Manusia terdiri dari dua subtansi, pertama subtansi yang berupa tubuh (*al-jism*) sebagai wawasan materi, dan yang kedua berupa jiwa (*al-nafs*) subtansi yang tidak berdimensi.

Relevansi pemikiran pendidikan karakter menurut Al-Ghazali dan Ibnu Maskawaih di era modern ini bahwa agama menjadi salah satu dasar nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter. Islam memprioritaskan pendidikan qolbu/ jiwa sebagai salah satu pendidikan dalam Islam bukan hanya rasio dan empirik belaka. Tujuan pendidikan karakter adalah mendekatkan diri kepada Allah swt dan menempatkan pendidikan mulai sejak dini sebagai pendidikan pertama dan utama dalam penanaman teologi dan akhlak anak.

Keyword : Pendidikan karakter, Prepektif Islam

## PENDAHULUAN

Globalisasi memberikan dampak pada mudahnya karakter bangsa Indonesia yang selama ini oleh para leluhur pendiri bangsa menjadi jati diri bangsa Indonesia. Masuknya budaya barat melalui akulturasi budaya dan mengakibatkan pergeseran budaya, pemikiran dan tingkah laku generasi muda di Indonesia. Kondisi tersebut mengakibatkan kurangnya minat untuk membangun karakter bangsa, bergesernya etika dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, mudahnya kesadaran terhadap nilai yang harus diterapkan sesuai dengan landasan normatif agama seperti landasan Islam

Landasan normatif Islam menjadi landasan utama, karena mayoritas penduduk negara Indonesia beragama Islam. Bagaimana seharusnya praktek pendidikan karakter ini sesuai dengan landasan Islam sehingga mampu untuk menjadi karakter kebangsaan di Indonesia.

Kebijakan pemerintah (Kemendiknas: 2010) dan implementasinya di sektor pendidikan belum berpihak kepada pembentukan karakter yang diharapkan. Padahal tahun 2011 Pemerintah melalui Menteri Pendidikan Nasional mencanangkan pendidikan kaarakter. Namun hasilnya walaupun secara administratif laporannya sudah dilaksanakan dan banyak institusi pendidikan membuat motto pendidikan berkarakter, namun kenyataanya masih banyak dan dijumpai praktek-praktek kekerasan, kejahatan meningkat, perceraian terus terjadi, korupsi semakin menggila dan lain sebagainya.

Kondisi di atas, tidak menurup kemungkinan, apakah pendidikan karakter yang selama ini dilaksanakan merupakan pendidikan karakter yang tidak sesuai dengan fitrah manusia yang cenderung kepada nilai-nilai kebenaran dan kebajikan ? ataukah pendidikan karakter yang dilakukan merupakan

pendidikan karakter memakai teori dan praktek negara barat yang belum sesuai prespektif Islam?

Pertanyaan-pertanyaan tersebut membutuhkan banyak jawaban, salah satunya tentang pendidikan karakter yang berlandaskan Islam yang membutuhkan penjelasan yang nantinya dijadikan landasan pendidikan karakter. Harapannya, bila sudah jelas landasan pendidikan karakter prespektif Islam mampu untuk menjawab persoalan karakter kebangsaan yang semakin luntur karena perkembangan arus globalisasi.

## **METODE PENELITIAN**

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah kajian literatur. Hasil pembahasan yaitu menjadikan pendidikan karakter bangsa yang sesuai yang berlandaskan dengan pancasila. Rekomendasi atau sumber data ini di ambil dari beberapa penelitian yang digunakan merupakan data kepustakaan, baik berupa jurnal, buku, maupun majalah dan yang lainnya. Tetapi mungkin pasti akan banyak mengambil dari jurnal-jurnal

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Pendidikan Karakter Berlandaskan Islam**

1. Tinjauan Islam Terhadap Pendidikan Karakter

Mengawali pembahasan ini berikut definisi karakter menurut berbagai sudut pandang Bahasa, kamus dan para tokoh. Secara etimologis, kata karakter (Inggris: character) berasal dari bahasa Yunani (Greek), yaitu *charassein* yang berarti “to engrave”. Kata “to engrave” bisa diterjemahkan mengukir, melukis, memahatkan, atau menggoreskan (Marzuki, tth:4). Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI. 2012), kata “karakter” diartikan dengan tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain dan watak. Dalam pusat bahasa Depdiknas (2008:682) sebagaimana dikutip Marzuki (tth:4), karakter juga bisa berartiorang yang berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, atau berwatak.

Karakter sendiri tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial budaya, di mana karakter dipengaruhi oleh lingkungan sosial budaya tertentu (Syamsul Kurniawan, 2013: 28). Dalam Islam, karakter lebih dikenal dengan istilah akhlaq. Guna

memperjelas pengertian Akhlak, ada 2 tokoh besar Islam yang konsen dan mempunyai andil dalam bidang pendidikan akhlaq yaitu Al-Ghazali dan Ibnu Maskawaih.

Al-Ghazali dalam mendefinisikan akhlak, yaitu kondisi di dalam jiwa yang merupakan sumber perilaku harus bersifat tetap (*istiqamah*). Terdapat 2 bentuk klasifikasi akhlak, yaitu akhlak yang baik (*al khuluq al hasan*), dan akhlak yang buruk (*al khuluq as-sayyi*). Definisi akhlak yang dikeluarkan oleh al-Ghazali ini sejalan dengan pendapat Ibnu Maskawaih (dalam Thâha Abdussalam Khudhair, 1997: 26) mendefinisikan akhlak sebagai kondisi jiwa yang mendorong untuk melakukannya tanpa berpikir dan merenung yang dilakukan secara berulang-ulang sehingga menjadi kebiasaan dan watak yang baik untuk mencapai kesempurnaan jiwa.

Ibnu Maskawaih memaknai etika sering disamakan dengan ahlak dan moral. Etika merupakan ajaran tentang baik, buruk, patut, tidak patut, tolak ukurnya adalah,

akal, budaya setempat dan Al-Qur'an Hadits. Pendidikan etika sangat penting bagi setiap manusia dalam rangka menanamkan sikap dan perilaku yang baik dan memberikan manfaat untuk orang lain.

Dalam Islam, terdapat 3 nilai utama pilar pendidikan karakter, yaitu akhlak, adab dan keteladanan. Akhlak merujuk kepada tugas dan tanggung jawab selain syari'ah dan ajaran agama secara umum. Sedangkan term adab merujuk kepada sikap yang dihubungkan dengan tingkah laku yang baik. Dan keteladanan merujuk kepada kualitas karakter yang ditampilkan oleh seorang yang baik yang mengikuti keteladanan Nabi Muhammad Saw.

Pendidikan karakter dalam Islam memiliki keunikan dan perbedaan dengan pendidikan karakter di dunia Barat. Pendidikan karakter dalam Islam merupakan sebuah proses membentuk akhlak, kepribadian dan watak yang baik, yang bertanggung jawab akan tugas yang diberikan Allah kepadanya di dunia, serta mampu menjalankan perintah-Nya dan

menjauhi larangan-Nya. Karena itu dalam Islam, pendidikan karakter sama maknanya dengan pendidikan agama yang berbasis akhlak. Islam melihat pentingnya membentuk pribadi muslim yang berakhlak mulia (akhlak al-karimah). Tolak ukur implementasi pendidikan karakter yang ideal sebagaimana dipraktekkan oleh Nabi Muhammad saw berdasarkan akhlak nubuwah (*profetik*) yang dipersiapkan Allah swt pembawa risalah ilahi.

Nabi merupakan manusia berkarakter unggul (*exellent character*) dan ideal secara fisik dan psikis yang mampu menjalin komunikasi efektif dengan Tuhan dan malaikat (Q.S. Ali Imran [3]: 79). Nabi juga menjadi rujukan setiap umat manusia dengan dasar pegangan kitab suci yang diturunkan kepadanya (Glasse, t.t.:318). Potensi unggul kenabian menginternal dalam individu setelah ia melakukan proses edukasi yang cukup dengan olah jiwa, spiritual, raga, dan sosial sehingga ia menemukan kebenaran normatif dan faktual.

## 2. Prinsip Dan Dasar Pendidikan Karakter Dalam Islam

Perspektif Islam, karakter atau akhlak mulia merupakan buah yang dihasilkan dari proses penerapan syariah (ibadah dan muamalah) yang dilandasi oleh fondasi aqidah yang kokoh. Ibarat bangunan, karakter atau akhlak merupakan kesempurnaan dari bangunan tersebut setelah fondasi dan bangunannya kuat (Marzuki.tth:5). Tidak mungkin karakter atau akhlak mulia akan terwujud pada diri seseorang apabila ia tidak memiliki aqidah dan syariah yang benar. Seorang Muslim yang memiliki aqidah atau iman yang benar pasti akan terwujud pada sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari yang didasari oleh imannya. Jadi Iman menjadi prinsip dasar pendidikan karakter dalam Islam. Adapun dasar pendidikan karakter adalah Al-Qur'an dan Hadits.

Iman bukan saja hanya kepada Allah SWT tetapi juga kepada malaikat, kitab, Rasul dan seterusnya akan menjadikan sikap dan perilakunya terarah dan terkendali, sehingga akan mewujudkan akhlak atau karakter mulia.

Baik dan buruk karakter manusia sangat tergantung pada tata nilai yang dijadikan pijakannya. Abul A'la al-Maududi sebagaimana diikuti Marzuki (tth:6) membagi sistem moralitas menjadi dua. *Pertama*, sistem moral yang berdasar kepada agama (moral Islam). *Kedua*, sistem moral yang tidak mempercayai agama dan timbul dari sumber-sumber sekuler. Atau sistem yang dibuat atau sebagai hasil pemikiran manusia (secular moral philosophies) dengan mendasarkan pada sumber-sumber sekuler, baik murni dari hukum yang ada dalam kehidupan, intuisi manusia, pengalaman, maupun karakter manusia (Marzuki.tth:7).

### 3. Tujuan dan Keutamaan Pendidikan Karakter Menurut Islam

Tujuan pendidikan karakter menurut Islam adalah membentuk pribadi yang berakhlak mulia, karena Akhlak mulia adalah pangkal kebaikan. Orang yang berakhlak mulia akan segera melakukankebaikan

dan meninggalkan keburukan. Allah swt. berfirman dalam QS al-'A'raf/7: 172. Hal ini dikarenakan fitrah keislaman yang disebut *gharizah imani* (naluri keimanan) dan melekat didalam hati senubari mereka. Sehingga, potensi beriman kepada Allah telah terlebih dahulu tertanam dalam diri manusia dan baik buruknya pribadi manusia tersebut tergantung upaya untuk mengembangkan potensi ketuhanan itu.

Tujuan yang paling mendasar dari pendidikan karakter adalah untuk membuat seseorang menjadi *good* and *smart* serta berakhlak yang mulia. Dalam sejarah Islam, Rasulullah saw. juga menegaskan bahwa misi utamanya dalam mendidik manusia adalah untuk mengupayakan pembentukan karakter yang baik (*good character*) atau akhlaq al-ahsan. Sebagaimana seperti dalam hadis riwayat Muttafaq 'alaih, berikut:

وعن انس رضي الله عنه قال : كان رسول الله صلى الله عليه وسلم احسن الناس خلقا (متفق عليه)

“Anas ra. Berkata, “Rasulullah saw. adalah orang yang paling baik budi pekertinya”. (Muttafaq ‘alaih). (Mustofa Said al-Khim, dkk.2012: 695)

Terkait dengan pendidikan karakter, Al-Qur'an secara implisit menyebutkan bahwa manusia adalah makhluk dengan berbagai karakter. Dalam kerangka besar manusia mempunyai dua karakter yang saling berlawanan, yaitu karakter baik dan buruk. Sebagaimana firman Allah dalam surat asy-Syam ayat 8-10. Artinya: “Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu. Dan Sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya”. (Q.S. Asy-Syam: 8-10).

Islam sangat mendedepankan pendidikan akhlak mengingat betapa pentingnya keutamaan akhlak bagi seorang muslim. Dalam al-Quran ditemukan banyak sekali pokok-pokok keutamaan karakter atau akhlak yang dapat digunakan untuk membedakan perilaku seorang Muslim, seperti

perintah berbuat kebaikan (*ihsan*) dan kebajikan (*al-birr*), menepati janji (*al-wafa*), sabar, jujur, takut pada Allah Swt., bersedekah di jalan Allah, berbuat adil, dan pemaaf (QS. Al-Qashash [28]: 77; QS. al-Baqarah [2]: 177; QS. al-Muminun (23): 1–11; QS. al-Nur [24]: 37; QS. al-Furqan [25]: 35–37; QS. al-Fath [48]: 39; dan QS. Ali ‘Imran [3]: 134). Ayat-ayat ini merupakan ketentuan yang mewajibkan pada setiap Muslim melaksanakan nilai karakter mulia dalam berbagai aktivitasnya (Marzuki.tth:8).

Keharusan menjunjung tinggi karakter mulia (akhlak karimah) lebih dipertegas lagi oleh Nabi Saw. dengan pernyataan yang menghubungkan akhlak dengan kualitas kemauan, bobot amal dan jaminan masuk surga. Sabda Nabi Saw. yang diriwayatkan oleh Abdullah Ibn Amr: “Sebaik-baik kamu adalah yang paling baik akhlaknya ...”

(HR. al-Tirmidzi). Dalam hadis yang lain Nabi Saw. bersabda: "Sesungguhnya orang yang paling cinta kepadaku di antara kamu sekalian dan paling dekat tempat duduknya denganku di hari kiamat adalah yang terbaik akhlaknya di antara kamu sekalian ..." (HR. al-Tirmidzi). Dijelaskan juga dalam hadis yang lain, ketika Nabi Saw ditanya: "Apa yang terbanyak membawa orang masuk ke dalam surga?" Nabi Saw. menjawab: "Takwa kepada Allah dan berakhlak baik." (HR. al-Tirmidzi) (Marzuki.tth:8).

#### **B. Pemikiran Al-Ghozali Tentang Pendidikan Karakter**

Konsep pendidikan karakter yang ditawarkan Imam al-Ghazali (M. Fauqi Hajjai: 2011) suatu usaha membersihkan hati, memperkuat keimanan. Karena akhlak merupakan cerminan dari hati dengan itu sangat pentingnya mempunyai hati yang bersih. Dan lebih menitik beratkan sesuatu perbuatan hanya untuk Allah agar jika saat manusia didalam kesepian tidak melakukan perbuatan kriminal dan asusila. Itu berguna bagi manusia sebagai media pembinaan akhlak dan bimbingan moral yang

positif. Sehingga akan tercipta kehidupan yang agamis, sosialis dan humanis. Iman memiliki pengaruh signifikan dalam meluruskan perbuatan manusia dan membersihkan diri dari kecenderungan pada kejahatan dan kekejian.

Pendidikan karakter pemikiran Imam al-Ghazali mengabungkan antara ilmu tentang tasawuf dan syariat, dengan pemahaman yang jelas mengenai ibadah dalam Islam diharapkan manusia bisa menjaga baik hubungan dengan tuhan-Nya dan sesama makhluk. Misi manusia sebagai khalifah dimuka bumi sudah semestinya menjagakedua hubungan tersebut dengan tasawuf dan syariat misi tersebut akan berhasil dan menjadi hamba-Nya yang baik. Berdasarkan esensi atau hakikat manusia ialah jiwanya. Imam al-Ghazali memandang manusia adalah makhluk mulia, semua unsur-unsurnya adalah mutiara-mutiara. Diantara mutiara itu ada yang paling cemerlang dan gemerlapan sehingga sangat menarik, yaitu qalb atau jiwa.

Manusia mempunyai dua potensi yaitu potensi fisik dan non fisik. Al-Ghazali membagi fungsi jiwa manusia dalam tiga tingkatan, an-nafsu al-insaniyyah (jiwa manusia),

annafsu an-nabatiyyah (jiwa vegetatif) dan an-nafsu al-hayawaniyyah (jiwa biologis). An-nafsu an-nabatiyyah (jiwa vegetatif) yang berarti manusia mempunyai kemampuan untuk makan, tumbuh dan berkembang. An-nafsu al-hayawaniyyah (jiwa biologis) merupakan kemampuan manusia untuk bergerak, bermain, berdaya tangkap dan berangan-angan. An-nafsu al-insaniyyah (jiwa manusia) ini mempunyai peran akal aplikatif (al-amal al-aqli) dan daya akal teoritis (al-amal al-'ilm). Peran akal aplikatif berfungsi menggerakkan tubuh dan anggota badan melalui potensi jiwa biologis yang telah disesuaikan oleh akal teoritis sehingga menjadi sebuah tindakan dan perilaku. Akal teoritis ini sangat erat hubungannya dengan ilmu pengetahuan yang didapat dan universal.

Jadi karakter sangat erat kaitannya dengan jiwa yang berkuasa pada diri seseorang. Sifat dan tindakan serta perilaku seseorang bergantung pada jiwanya, jika yang berkuasa pada dirinya adalah jiwa vegetatif, maka karakter yang muncul adalah suka berlebihan dalam hal makanan atau boros. Jika yang berkuasa adalah jiwa biologis maka tindakan dan karakter yang

muncul adalah hiperaktif seperti karakter hewan pada umumnya. Akan tetapi apabila yang berkuasa jiwa insaniyyah, maka karakter yang muncul pada orang tersebut adalah karakter manusia yang sempurna, berkarakter dan logis.

Manusia sejak lahir di dunia ini menjadi amanat bagi ibu-bapaknya. Dalam penjelasannya, al-Ghazali memandang manusia sebagai proses hidup yang bertugas dan bertujuan, yaitu: bekerja, beramal sholeh, mengabdikan dirinya dalam mengelola bumi untuk memperoleh kebahagiaan abadi baik dunia dan akhirat,

Dalam kitab Ihya 'Ulum al-Din, Al-Ghazali (Hanani 2014) membagi beberapa konsep pendidikan karakter, di antaranya:

- a. Orientasi Pendidikan Karakter  
Pendidikan karakter lebih diorientasikan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dan memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat. Sebagaimana pernyataannya "Pangkal kebahagiaan di dunia dan akhirat adalah ilmu. Jika demikian ilmu adalah terutama-utama amal. Bagaimana tidak, sedangkan kamu mengetahui juga bahwa keutamaan sesuatu

itu dengan kemuliaan buahnya. Dan kamu mengetahui bahwa buah ilmu adalah dekat kepada Allah, Tuhan semesta alam”.

b. Sasaran Pengembangan dalam Pendidikan Karakter

Dalam pendidikan Islam, hendaknya mampu mengembangkan karakter seperti berpikir, membaca Al-Qur'an, merenung, muhasabah, mengingat kematian, keikhlasan, kesabaran, syukur, ketakutan dan harapan, kemurahan hati, kejujuran, cinta, dan lainlain sebagainya. Karakter yang dikembangkan bagi anak didik dalam kitab Ihya 'Ulum al-Din. Diantaranya: 1) Mengutamakan penyucian jiwa dan ibadah. 2) Tawakal. 3) Karakter ikhlas. 4) Solidaritas. 5) Cinta ilmu bermanfaat. 6) Jujur. 7) Kesederhanaan. 8) Sabar. 9) Syukur. 10) Sikap lemah lembut.

c. Tahapan pendidikan karakter, meliputi 2 tahap, yaitu Riyadatu As-Shibyan (Pendidikan Karakter Anak Usia Dini) dan Riyadatu wa Al-Mujahadah (perjalanan sufi). Harapannya adanya hubungan erat antara penyesuaian jiwa dan akal pada diri seseorang yang

diaktualisasikan dalam tindakan dan perilakunya.

**C. Pemikiran Pendidikan Karakter Menurut Ibnu Miskawih**

Ibnu Maskawaih menyebut karakter dengan istilah etika dalam kitabnya Tahdzib al-Akhlak wa Tathir al-A'raq, Etika dalam pandangan Maskawaih tidak terbentuk dengan sendirinya, etika banyak dipengaruhi oleh kondisi internal dan eksternal manusia itu sendiri, ada beberapa factor yang mempengaruhi motivasi, etika seseorang seperti Insting, kebiasaan, pola dasar bawaan dan kondisi lingkungannya.

Etika menurut Ibnu Maskawaih (Fathi Muhammad al Zugby:1995) adalah keadaan jiwa yang melahirkan perbuatan tanpa pikiran dan perenungan. Sikap mental tersebut terbagi dua, yaitu yang berasal dari watak dan yang berasal dari kebiasaan-kebiasaan dan latihan-latihan. Akhlak yang berasal dari watak jarang menghasilkan akhlak yang terpuji; kebanyakan akhlak yang jelek. Sedangkan latihan dan pembiasaan lebih dapat menghasilkan akhlak yang terpuji. Karena itu Ibnu Maskawaih sangat menekankan pentingnya pendidikan untuk

membentuk akhlak yang baik. Ia memberikan penting pada masa kanak-kanak yang menurutnya merupakan mata rantai antara jiwa hewan dan jiwa manusia.

Etika dalam pandangan Ibnu Maskawaih dapat dikembalikan dalam dua bagian, yaitu *pertama*, kepada tabiat atau fitrah dan *kedua* dengan jalan usaha (*iktisab*) kemudian berubah menjadi kebiasaan. Namun Ibnu Maskawaih lebih cenderung kepada yang kedua, yaitu seluruh etika semuanya adalah hasil usaha (*muktasabah*). Ia memandang bahwa manusia memiliki potensi untuk beretika apa saja, apakah prosesnya lambat atau cepat. Ibnu Maskawaih menetapkan kemungkinan manusia mengalami perubahan akhlak. Dari segi inilah diperlukan adanya aturan syariat, nasihat-nasihat dan berbagai macam ajaran tentang adab sopan santun.

Pendidikan etika yang kita sebut pendidikan karakter sangat penting bagi setiap manusia dalam rangka menanamkan sikap dan perilaku yang baik dan memberikan manfaat untuk orang lain, pendidikan etika berfungsi untuk membentuk manusia yang sempurna (*Insan Kamil*).

Manusia terdiri dari dua substansi, pertama substansi yang berupa tubuh (*al-jism*) sebagai wawasan materi, dan yang kedua berupa jiwa (*al-nafs*) substansi yang tidak berdimensi sebagai wawasan immateri dan inilah esensi manusia. Ibnu Miskawaih juga membedakan antara pengetahuan jiwa dan pengetahuan pancaindra. Secara tegas ia katakan bahwa pancaindra tidak dapat menangkap selain apa yang dapat diraba atau diindra. Sementara jiwa dapat menangkap apa yang dapat ditangkap pancaindra, yakni dapat diraba dan juga yang tidak dapat diraba. Tugas jiwa adalah sebagai pembimbing panca indra. Jiwa bisa mengetahui tentang dirinya sendiri. Di dalamnya terdapat unsur-unsur akal, subjek, dan objek yang menjadi pikiran. Dan ketiga unsur itulah satu kesatuan.

Pandangan Islam, etika atau akhlak menempati posisi yang sangat penting, sehingga, etika seringkali dijadikan standar untuk mengukur baik-buruk seseorang dalam menjalani kehidupan di masyarakat sebagai makhluk sosial. Walaupun pada dasarnya etika bersifat relatif dan dapat berubah sesuai dengan tempat dan konteks zamannya. Disamping itu juga, secara teologis, konsepsi etika

Maskawaih dibangun berdasarkan nilai-nilai al Qur'an dan Hadits. Karena didalam Al-Qur'an dan Hadits banyak sekali ayat ayat al-Qur'an seperti QS Al Ahzab ayat : 21, An-Najam ayat : 3-4 dan Q.S. Al-Hasyir ayat : 7. yang berbicara tentang akhlak manusia.

Pandangan Maskawaih (Zaenudin eds. 2005) untuk merekonstruksi etika manusia lewat lembaga pendidikan harus dilakukan dari lembaga pendidikan tingkat dasar. Karena perkembangan jiwa manusia dimulai dari tingkat yang sederhana sampai ke tingkat yang kompleks, sehingga terbentuk kekuatan jiwa secara hirarkis yang dimulai dari daya kebinatangan, daya kebuasan dan daya berfikir yang ditandai adanya rasa malu pada anak. Pendidikan etika harus diajarkan secara berkesinambungan pada peserta didik untuk menanamkan ahlak yang baik. Dalam pandang Maskawaih, pembelajaran etika pada anak dapat dilakukan secara bertahap, mulai dari lingkungan keluarga sampai dengan lembaga pendidikan formal yang disesuaikan dengan perkembangan daya pikir anak.

#### **D. RELEVANSI PEMIKIRAN PENDIDIKAN KARAKTER PRESPEKTIF ISLAM DI ERA MODERN**

Berdasarkan pemikiran tokoh Islam di atas yaitu pendidikan karakter menurut AL-Ghazali (penggabungan ilmu tasawuf dan syariat) dan Ibnu Maskawaih (teologis-filosofis), maka dapat direlevansikan terkait praktek pendidikan karakter yang selama ini telah dilakukan baik oleh pemerintah dan dilembaga pendidikan khususnya.

Bagaimana penjelasan tentang karakter yang benar dan sesuai dengan prespektif normatif Islam ini menjadi dasar pengembangan pendidikan karakter yang selama ini terkesan hanya pada penyajian program dan laporan keberhasilannya saja. Islam menyebut karakter dengan istilah akhlak, adab atau etika. Menurut Al-Ghazali akhlak, adab merupakan cerminan hati manusia. Pendidikan qolbu atau jiwa dilakukan sejak usia dini dan dikembangkan melalui riyadah/ latihan-tihan secara bertahap sehingga menjadi kebiasaan atau disebut dengan akhlak al hasan. Menurut Ibnu Maskawaih karakter diistilahkan dengan etika. Etika atau dikenal

dengan moral adalah keadaan jiwa yang melahirkan perbuatan tanpa pikiran dan perenungan.

Islam sangat memperhatikan pendidikan mulai dari pendidikan anak usia dini. Pendidikan karakter menurut kedua tokoh ini sama-sama menekankan pendidikan usia dini sebagai awal pendidikan karakter. Pendidikan tauhid, akhlak, adab, etika perlu diajarkan dan dibiasakan sejak anak usia dini terutama dilingkungan keluarga. Keluarga bisa menjadi penyaring akhlak buruk anak. Pengaruh lingkungan ini sangat mempengaruhi pendidikan karakter anak apakah berakhlak baik atau buruk, tergantung peran lingkungan khususnya lingkungan keluarga.

Pendidikan karakter lebih diorientasikan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dan memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat. Pendidikan sebagai media pengembangan fitrah manusia, yaitu fitrah tauhid sehingga menjadi taqarrub kepada Allah swt. Pengembangan karakter bersifat jangka panjang bukan hanya menjadikan manusia yang baik dan sukses di dunia tetapi selamat di akhirat nantinya. Tugas manusia adalah bekerja, beramal sholeh, mengabdikan dirinya dalam

Mengelola bumi untuk memperoleh kebahagiaan abadi baik dunia dan akhirat. Adapun alatnya adalah ilmu. Pangkal kebahagiaan di dunia dan akhirat adalah ilmu, maka ilmu adalah seutama-utama amal.

Pelaksanaan pendidikan karakter dilakukan dengan adanya aturan syariat, nasihat-nasihat dan berbagai macam ajaran tentang adab sopan santun. Melalui latihan-latihan secara bertahap sehingga membentuk kebiasaan disertai dengan keteladanan orangtua atau pendidik menjadi salah satu cara pendidikan karakter menurut kedua tokoh ini. Al-Ghozali dengan konsepnya Riyadatu wa Al-Mujahadah (perjalanan sufi) dan Ibnu Maskawaih bahwa pendidikan karakter dibentuk selain memiliki fitrah diharuskan berusaha (*iktisab*) kemudian berubah menjadi kebiasaan.

## **E. KESIMPULAN**

Berdasarkan pemikiran ke dua tokoh Islam yang konsen dan mempunyai andil dalam bidang pendidikan akhlaq yaitu Al-Ghazali dan Ibnu Maskawaih.

1. Al-Ghazali dengan latar belakang pemikiran tasawuf-syari'atnya mendefinisikan karakter dengan

istilah akhlak atau adab, yaitu kondisi di dalam jiwa yang merupakan sumber perilaku harus bersifat tetap (istiqamah). Pendidikan karakter menurut al-Ghazali menggabungkan antara ilmu tentang tasawuf dan syariat, dengan pemahaman yang jelas mengenai ibadah dalam Islam diharapkan manusia bisa menjaga baik hubungan dengan tuhan-Nya dan sesama makhluk. Karakter sangat erat kaitannya dengan jiwa yang berkuasa pada diri seseorang. Al-Ghazali memandang manusia sebagai proses hidup yang bertugas dan bertujuan, yaitu: bekerja, beramal sholeh, mengabdikan dirinya dalam mengelola bumi untuk memperoleh kebahagiaan abadi baik dunia dan akhirat. Tujuan pendidikan karakter adalah mendekatkan diri kepada Allah swt dengan sasarannya menjadi manusia berakhlak mulia dengan tahapan melalui iyadatu As-Shibyan (Pendidikan Karakter Anak Usia Dini) dan Riyadatu wa Al-Mujahadah (perjalanan sufi).

2. Sedangkan Ibnu Maskawaih dengan latar belakang teologis-filosofis memaknai karakter

dengan etika atau moral. Etika merupakan ajaran tentang baik, buruk, patut, tidak patut, tolak ukurnya adalah, akal, budaya setempat dan Al-Qur'an Hadits. Secara teologis, konsepsi etika Maskawaih dibangun berdasarkan nilai-nilai al Qur'an dan Hadits. Manusia terdiri dari dua substansi, pertama substansi yang berupa tubuh (*al-jism*) sebagai wawasan materi, dan yang kedua berupa jiwa (*al-nafs*) substansi yang tidak berdimensi. Merekonstruksi etika manusia lewat lembaga pendidikan harus dilakukan dari lembaga pendidikan tingkat dasar. Karena perkembangan jiwa manusia dimulai dari tingkat yang sederhana sampai ke tingkat yang kompleks, sehingga terbentuk kekuatan jiwa secara hirarkis yang dimulai dari daya kebinatangan, daya kebuasan dan daya berfikir yang ditandai adanya rasa malu pada anak.

3. Relevansi pemikiran pendidikan karakter menurut Al-Ghazali dan Ibnu Maskawaih di era modern ini bahwa agama menjadi salah satu dasar nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter. Islam

memproriataskan pendidikan qolbu/ jiwa sebagai salah satu pendidikan dalam Islam bukan hanya rasio dan empirik belaka. Tujuan pendidikan karakter adalah mendekatkan diri kepada Allah swt dan menempatkan pendidikan mulai sejak dini sebagai pendidikan pertama dan utama dalam penanaman teologi

dan akhlak anak. Pelaksanaan pendidikan karakter dilakukan dengan adanya aturan syariat, nasihat-nasihat dan berbagai macam ajaran tentang adab sopan santun. Melalui latihan-latihan secara bertahap sehingga membentuk kebiasaan disertai dengan keteladanan orangtua atau pendidik.

### DAFTAR PUSTAKA

- Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al Ghazali, 2008. *,Ihya 'Ulumuddin, Juz III, Muraja'ah*; Shiddi Muhammad Jamil Aththar : Bairut : Darul Fikr
- Andika Dirsa dan Intan Kusumawati, *Implementasi Pemikiran Imam Al-Ghazali tentang Pendidikan Karakter*, Academy of Education Journal Vol. 10 No. 2 Tahun 2019
- Azzet, Akhmad Muhaimin, 2011. *Urgensi Pendidikan karakter di Indonesia*, edisi I, Yogyakarta: Arruzzmedia
- Fathi Muhammad al Zugby, 1995. *Falsafah al Akhlaq 'Inda Miskawaih*, Juz II, Tanta, Mesir: Maktabah Asywal.
- Fauqi Hajjaj, Muhammad, 2011. *Tasawuf Islam Dan Akhlak*, Jakarta: Amzah.
- Hanani, D. (2014). *Pendidikan karakter anak menurut Imam Al-Ghazali*. Jurnal Pembaharuan Pendidikan Islam (JPPI),
- Himmayatul Izzati, *PENDIDIKAN ISLAM (Studi Normatif Pendidikan Ettika : Tela'ah Pemikiran Ibnu Maskawaih)*, Jurnal Al-Muta'aliyah STAI Darul KamalNW Kembang kerang Volume I No 1 Tahun 2017
- Ibnu Maskawaih, Terj. Helmi Hidayat, 1999, *Menuju Kesempurnaan Akhlak Islam*. Jakarta: Mizan.
- Kemedikbud, 2016.. *Kamus Besar Bahasa Indonesia V*, (KBBI V 0.2.1 Beta (21) Online,
- Kemendiknas. 2010. *Desain Induk Pembangunan Karater bangsa Jakarta*. Kemendiknas RI

- Marzuki, tth. *Prinsip Dasar Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, dalam <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/pengabdian/dr-marzukimag/dr-marzuki-mag-prinsip-dasar-pendidikan-karakter-perspektifIslam.pdf> (diakses, 30-12-2022, pkl. 11.00)
- Marzuki, tth. *Pendidikan Al-Quran Dan Dasar-Dasar Pendidikan Karakter Dalam Islam*, dalam <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/pengabdian/dr-marzuki-mag/dr-marzuki-mag-pendidikan-al-quran-dan-dasar-dasar-pendidikan-karakter-dalam-Islam.pdf> (diakses, 30-12-2022, pkl. 11.13)
- Nizar, *Pemikiran Etika Ibnu Miskawaih*, Jurnal Aqlam Volume 1, Nomor 1, Juni 2016
- Said al-Khim Mustofa, dkk. 2012. *Imam Nawawi (Syarah & Terjemahan Riyadhus Shalihin, Jilid 1)*. Jakarta: Al-I'tishom
- Sri Tuti Rahmawati, *Paradigma Pendidikan Karakter Dalam Tinjauan Teoretis Dan Praktis*, Jurnal Qira'ah, Vol. 1. No. 2, Desember 2018
- Syafitri Agustin Nugraha, *Konsep Dasar Pendidikan Karakter*, Jurnal Al-Munawwarah : Jurnal Pendidikan Islam, Volume 8, Nomor 2, September 2016
- Syamsul Kurniawan, 2013. *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Arruzz
- Syamsul Kurniawan, *PENDIDIKAN KARAKTER DALAM ISLAM Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan Karakter Anak Berbasis Akhlaq al-Karimah*, Jurnal Tadrib, Vol. 3, No. 2, Desember 2017
- Zaimuddin, *Pemikiran Pendidikan Karakter Al Ghazali & Thomas Lichona*, Jurnal CONTEMPLATE Jurnal Studi-studi Keislaman Vol. 3 No. 01 Juni 2022